

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai negara maritim, negara yang memiliki banyak pulau, memiliki banyak kebudayaan yang masih hidup di masyarakat sampai hari ini, didasarkan dengan beragamnya suku, agama, dan setiap bentuk yang dimiliki masyarakat yang dapat digolongkan dengan sederhana, di dalamnya dapat ditemukan nilai-nilai kebudayaan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan.<sup>1</sup> Fungsi dari nilai budaya ini yaitu sebagai tata perilaku dan pedoman tingkah laku manusia seperti aturan sopan santun, hukum adat, adat istiadat, dan lainnya sehingga dapat memengaruhi segala tingkah laku manusia di kehidupan sehari-hari nya dalam hidup bermasyarakat.<sup>2</sup> Kehidupan manusia tidak terlepas dari ajaran agama yang dianutnya dan nilai-nilai budaya, sehingga tidak dapat dihindari adanya ketegangan antara doktrin agama dan nilai budaya lokal karena agama berasal dari Tuhan dan bersifat absolut sedang budaya, tradisi, atau adat merupakan karya cipta manusia yang sifatnya relatif sebab seringkali tidak sejalan dengan ajaran agama.<sup>3</sup>

Wujud sebuah kebudayaan dapat berupa benda-benda fisik, tindakan atau tingkah laku. Salah satu dari banyaknya budaya di Indonesia yaitu tradisi sedekah laut yang hampir di setiap pesisir pantai di pulau Jawa

---

<sup>1</sup> Dinia Agustia Artika Sari, "Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali," *Haluan Sastra Budaya* Vol. 1, no. 2 (2018): p. 147.

<sup>2</sup> Elly M Setiadi, Kama Abdul Hakam, and Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2017), p. 31.

<sup>3</sup> Ismatul Izza, "INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM TRADISI DUL KADIRAN (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo)" Vol. 4, no. 1 (2018): p. 53–75.

melakukan tradisi ini. Tradisi ini sudah dilakukan sejak lama, dari nenek moyang hingga turun temurun sampai sekarang.<sup>4</sup>

Tradisi sedekah laut merupakan salah satu warisan nenek moyang yang berbentuk kegiatan upacara dan hanya dilaksanakan oleh orang-orang tertentu yang memiliki kepentingan di dalamnya, tidak dilaksanakan oleh semua orang. Bagi masyarakat awam, tradisi sedekah laut adalah pembuangan sesuatu benda ke dalam laut atau ke dalam sungai yang mengalir ke laut.<sup>5</sup> Dalam definisi lain diartikan bahwa sedekah laut berarti memberikan sesuatu berupa macam-macam sesaji kepada sang penguasa laut agar terhindar dari marabahaya.

Kemajemukan masyarakat dari waktu ke waktu semakin beragam cukup berpengaruh dalam proses perkembangan budaya. Keyakinan sebagian masyarakat terhadap mitos perlahan mulai beralih ke pemikiran yang realitas, meski sebagian masyarakat masih memegang teguh kepercayaan terhadap mitos sedekah laut bahwa mitos ini memiliki peranan yang fundamental. Namun sebagian masyarakat yang lain memaknai tradisi sedekah laut dengan pemikiran yang lebih fungsional dalam realitas hidup di bidang sosial, ekonomi, politik, dan bahkan pendidikan. Masyarakat menyadari bahwa di luar konteks mitologi dan ritus tradisi sedekah laut memiliki fungsi yang lebih luas, sehingga keberadaannya terlihat dinamis dan tidak statis.<sup>6</sup>

Bagi sebagian orang juga menyebut tradisi sedekah laut ini sebagai *selamatan*. Dalam bahasa Arab *selamatan* berasal dari kata *salaam* yang

---

<sup>4</sup> Sri Widati, "Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan : Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi," *Jurnal PP* Vol. 1, no. 2 (2011): p. 142–148.

<sup>5</sup> Bakhtiar Dwi Yunika, dan Dhany Nugrahani Rahmah Purwahida, "Bahasa Dalam Upacara Larung, Sedekah Laut Di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah," *Pelita - Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY* 0, no. 1 (2008): 21–28.

<sup>6</sup> Widati, "Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan : Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi," p. 143.

berarti selamat atau keselamatan. *Selamatan* merupakan upacara keagamaan sebagai lambang kesatuan mistis dan sosial bagi mereka yang terlibat di dalamnya.<sup>7</sup> Dalam sejarah dikatakan bahwa upacara selamatan sudah ada sebelum agama hindu buddha masuk ke Nusantara, sehingga selamatan ini mulanya merupakan ritual dari sebuah ajaran agama tertentu yang non-Islam. Namun pasca Islam masuk dan menyebar luas di seluruh pelosok nusantara, terjadi perubahan yang signifikan dalam budaya yang ada, terjadi islamisasi budaya hindu buddha menjadi tradisi keagamaan Islam, oleh para wali di dalamnya diisi doa-doa, yasinan, sedekah, silaturahmi, berkumpul, bergembira, dan do'a bersama sebagai bentuk syukur atas segala hal baik dan mengharap terhindar dari segala marabahaya. Meskipun dalam selamatan ini mengandung unsur-unsur Islami, tidak sedikit orang yang menganggap bahwa selamatan ini masih memiliki ciri khas Jawa yang bahkan diilhami oleh Hindu.<sup>8</sup> Selain itu, menurut kepercayaan masyarakat selamatan juga dilakukan untuk memenuhi hajat orang yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang ingin diperingati atau dianggap sakral. Seperti misalnya kelahiran, kematian, perkawinan, panen, membangun rumah, memohon kepada roh nenek moyang penjaga desa semuanya memerlukan selamatan yang juga dapat dilakukan dalam bentuk sedekah. Termasuk tradisi sedekah laut ini, orang-orang yang melaksanakannya tentu memiliki hajat, maksud atau tujuan tertentu salah satunya agar terhindar dari bahaya. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi saw dalam kitab *Tanqihul Qaul*:

---

<sup>7</sup> Johny Alfian Khusyairi Rohma Tunurus Asholihah, "Tradisi Selamatan Di Makam Kampung Kedung Mangu, Surabaya," *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* Vol. 1, no. 3 (2022): 107–120.

<sup>8</sup> Nur Syam, *Tarekat Petani Fenomena Tarekat Syatariyah Lokal* (Yogyakarta: LKIS, 2013), p. 200.

و قال صلى الله عليه و سلم : الصَّدَقَةُ تَرُدُّ الْبَلَاءَ وَتُطَوِّلُ الْعُمْرَ.<sup>9</sup>

“*Shadaqah itu menolak bencana dan memperpanjang umur*”

Meski demikian, dalam praktiknya tradisi sedekah laut ini terdapat indikasi yang mengarah kepada kesyirikan apabila praktik yang dilakukan ditujukan kepada selain Allah, seperti misalnya diperuntukkan kepada penguasa laut atas hasil nelayan yang melimpah dan keadaan laut yang damai dan bersahabat dengan para nelayan serta sebagai harapan agar hasil tangkapan ikan yang melimpah dan laut yang ramah akan terus berkelanjutan. Selain itu, ada hal yang menarik dari tradisi sedekah laut ini, sebab sedekah pada umumnya dilakukan di tempat atau ke tempat-tempat keagamaan seperti masjid, pondok pesantren, madrasah, yayasan yatim piatu, panti jompo, dan lain sebagainya,<sup>10</sup> tetapi dalam tradisi ini dilakukan di tengah laut sehingga dikenallah dengan sebutan tradisi sedekah laut.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kajian living hadis terhadap tradisi sedekah laut dengan judul penelitian “TRADISI SEDEKAH LAUT DALAM PERSPEKTIF HADIS (Studi Living Hadis di Desa Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang)”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana praktik tradisi sedekah laut di Desa Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana pembacaan masyarakat terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi sedekah laut?

---

<sup>9</sup> Syekh Muhammad bin Umar An-Nawawi Al-Bantani, *Tanqihul Qaul Al-Hatsits: Fii Syarh Lubabul Hadits* (Indonesia: Pustaka Islamiyah, n.d.), p. 29.

<sup>10</sup> Firdaus, “Sedekah Dalam Perspektif Al-Quran,” *Ash-Shahabah* 3, no. 1 (2017): 100.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud dan tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana praktik tradisi sedekah laut di Desa Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang.
- b. Mengetahui bagaimana proses resepsi dan pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi sedekah laut

### **2. Manfaat Penelitian**

Dilakukannya penelitian ini tentu memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

- a. Sebagai kajian living hadis
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pembaca agar senantiasa menjadikan Allah swt sebagai tempat memohon dan meminta pertolongan.
- c. Secara teoritis, hasil dari adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau literatur-literatur keilmuan bagi perkembangan kajian ilmu Hadis di Indonesia umumnya, dan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya.
- d. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat, mahasiswa, dan umumnya serta pembaca khususnya tentang bagaimana praktik tradisi sedekah laut.

## **D. Kajian Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini, tentu tidak lepas dari penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan penelitian yang saat ini dilakukan agar hasil lebih maksimal sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan penelitian ini. Adapun penelitian yang digunakan sebagai rujukan di antaranya:

Skripsi dengan judul “Tradisi Sedekah Laut Dalam Etika Ekologi Jawa: Studi Kasus di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal” yang disusun oleh Ali Wildan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2015. Penelitiannya membahas bagaimana etika dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Gempolsewu. Dalam penelitiannya juga menjelaskan bagaimana melekatnya ekologi Jawa dalam tradisi sedekah laut di Desa Gempolsewu.

Skripsi dengan judul “Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Perbandingan Wilayah di Pandeglang Provinsi Banten dan Banyuwangi Provinsi Jawa Timur” yang disusun oleh Fatimatu Hurin Ain mahasiswi Program Studi Perbandingan Madzhab Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitiannya menjelaskan tentang praktik dan hukum pelaksanaan upacara sedekah laut serta melakukan perbandingan dari pelaksanaan tradisi yang sama di dua wilayah yang berbeda.

Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi, yang ditulis oleh Sri Widati. Tujuan penelitiannya yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan perubahan bentuk sedekah laut, perubahan fungsi sedekah laut, serta peranan sedekah laut dalam pendidikan bagi masyarakat.

Skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Upacara Sedekah Bumi Setelah Musim Tanam Padi, Penelitian Studi Kasus di Desa Anjatan Utara Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu” disusun oleh Ratri Endah Mulyani mahasiswi Program Studi Akhwal Al-Syakhsiyah Universitas Islam Indonesia Tahun 2018. Penelitiannya membahas bagaimana ritual sedekah bumi yang dilakukan masyarakat setempat setelah

musim panen, juga menjelaskan bagaimana tinjauan hukumnya dalam Islam, serta bagaimana proses pelaksanaan ritualnya.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, perbedaan penelitian-penelitian di atas lebih fokus kepada pandangan Islam secara umum mengenai tradisi sedekah laut, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini titik fokusnya yaitu kajian living hadis dalam tradisi sedekah laut dan bagaimana praktik pelaksanaannya.

### **E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah secara bertahap yang dimulai dari penentuan topik, pengumpulan data, dan analisis data. Sehingga dapat diperoleh pemahaman dan pengertian suatu topik dan gejala atas isu tertentu.

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni menelusuri secara langsung informasi yang terkait dengan tradisi sedekah laut ke lokasi atau objek penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>11</sup> Peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan melalui observasi dan wawancara.

---

<sup>11</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), p. 6.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yang dilakukan dengan wawancara oleh peneliti dengan pihak terkait, dan data ini masih murni belum diolah dengan suatu proses tertentu.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber yang sudah ada, berasal dari bentuk bahan bacaan seperti buku-buku, jurnal, skripsi, dan artikel di internet yang relevan dengan tema penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dari fenomena empirik. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, diantaranya sebagai berikut:

### a. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Pihak pertama yaitu pewawancara sebagai orang yang mengajukan pertanyaan, dan pihak kedua narasumber yaitu sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pewawancara.<sup>12</sup> Wawancara ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data secara langsung dari informan. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui banyak hal secara mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan fenomena dan situasi yang terjadi, yang mana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

---

<sup>12</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, p. 186.



#### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga dapat diperoleh data-data yang lengkap, sah, dan juga bukan berdasarkan pemikiran.<sup>13</sup> Metode ini dilakukan untuk mencari data berupa catatan, dokumen, foto, arsip, jurnal, artikel, buku-buku, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian.

#### c. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang lebih spesifik dari yang lainnya. Dalam observasi ini, peneliti terlibat secara langsung dengan hal-hal yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi, data yang diperoleh akan lebih lengkap hingga mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

### **F. Sistematika Penulisan**

Secara umum, penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab, diantaranya sebagai berikut:

*Bab pertama:* terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan. Bab pertama ini merupakan pengantar dari pembahasan yang akan dikaji, juga sebagai kerangka teori pembahasan yaitu metode yang akan digunakan dalam penelitian.

*Bab kedua:* Berisi tinjauan teori, terdiri dari deskripsi hadis dan sunnah, living hadis, tradisi dan sedekah serta pendekatan struktursl

---

<sup>13</sup> Hamirul, *Metode Penelitian Dalam Kerangka Patologi Birokasi* (Muara Bungo: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Setih Setio, 2020), p. 198.

fungsional sebagai pendekatan *living hadis* dalam menemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi sedekah laut.

*Bab ketiga:* Hasil penelitian, terdiri dari deskripsi lokasi, sejarah tradisi sedekah laut, proses akulturasi sedekah laut, proses pelaksanaan tradisi sedekah laut Desa Sidamukti, hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi sedekah laut serta pembacaan masyarakat atas hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi sedekah laut.

*Bab keempat:* Berisi analisis atas pembacaan masyarakat terhadap hadis-hadis dalam tradisi sedekah laut.

*Bab kelima:* Penutup, berisi kesimpulan dan saran.